

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING PADA MATA KULIAH SEMINAR AKUNTANSI

Chairunnisa her Pamudji

Bank Mandiri Jakarta

Puji Harto

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Cooperative learning is one of emerging learning tools where students are actively involved in the class operation in form of several small groups. The objective of this research is to find the empirical evidence on the perception of accounting student toward the cooperative learning model in the accounting seminar course. Through this research a number of 100 students have participated as sample of the study and divided into two participant groups, student who already took accounting seminar course and student who intent to take this course in the near future. The statistical tests were conducted using ANOVA to test the difference of the perception among several methods of cooperative learning model. In addition, independent T-test was used to test the difference of perception between two main groups of sample. The results showed that there were differences in the perception of the students regarding the four methods of the cooperative learning model. The perception of the two groups of students also different in perceiving think pair share as the one method of learning model. The students that formerly took accounting seminar course have preference toward think pair share method whereas the students who have not yet taken the course preferred group investigation as the main method of learning.

Keywords: *Cooperative learning, STAD, Group investigation, Think Pair Share, Jigsaw.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada perguruan tinggi pada umumnya diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi ketika terjun ke dunia kerja. Pendidikan sebagai suatu sistem harus menekankan pada keseimbangan antara input, proses dan output. Proses pendidikan sebagai salah satu bagian penting harus menjadi perhatian karena proses pendidikan akan membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa. Proses pendidikan pada perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Pendidikan akuntansi sebagai salah satu bagian didalam pendidikan tinggi perlu

memperhatikan hal tersebut. Tujuan pendidikan akuntansi adalah menghasilkan akuntan yang memiliki berbagai keahlian yang berguna bagi karir mereka kelak. Akuntan dituntut tidak hanya memiliki kemampuan analitis, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, dan bekerjasama dalam tim. Mahasiswa akuntansi di tingkat program sarjana diharuskan menyelesaikan materi perkuliahan yang beragam seperti akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen yang membutuhkan kemampuan analitis. Disamping itu terdapat pula beberapa mata kuliah yang membutuhkan pembahasan secara kelompok untuk memecahkan kasus-kasus yang terjadi. Dengan demikian perlu adanya model pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang diberikan.

Cooperative learning sebagai salah satu model pembelajaran memberikan alternatif terhadap pemahaman dan penguasaan mata kuliah. Model ini menekankan pada pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama mengerjakan tugas-tugas yang diberikan selama perkuliahan berlangsung. Para anggota kelompok diharapkan dapat bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas dan melakukan diskusi terhadap materi-materi yang diberikan oleh dosen. Pendekatan model *cooperative learning* dirancang untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tertulis, dan memperbaiki kemampuan interpersonal (Slavin 1990). Menurut Ravenscroft (1995), pendekatan *cooperative learning* sangat potensial dalam mengembangkan pendidikan akuntansi, karena pendekatan tersebut menekankan pada kemampuan individu dan kelompok sesuai dengan tujuan pendidikan akuntansi.

Bentuk model pembelajaran *cooperative learning* sendiri bermacam-macam, diantaranya STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan *Think Pair Share* (Ibrahim *et al.* 2000). Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai *cooperative learning* hanya mengambil obyek salah satu dari bentuk-bentuk tersebut. Penelitian pada persepsi mahasiswa berkaitan dengan model pembelajaran *cooperative learning* memang telah dilakukan (Phipps *et al.* 2001), namun bertujuan mengukur efektifitas pelaksanaan *cooperative learning* pada elemen-elemen akuntabilitas individual, interpersonal, kemampuan sosial, proses berkelompok, interaksi yang mendukung, dan ketergantungan positif. Penelitian yang membandingkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan model pembelajaran tradisional membuktikan bahwa secara statistik mahasiswa mendapatkan kepuasan lebih pada kelas yang berorientasi kelompok.

Meskipun pendekatan *cooperative learning* sangat sesuai dengan pendidikan akuntansi, penerapannya belum banyak dilakukan. Di Indonesia sendiri, penerapan metode ini secara luas untuk pendidikan akuntansi belum banyak

dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini mencoba menguji sejauh mana persepsi mahasiswa akuntansi dalam memandang pendekatan *cooperative learning* terhadap proses perkuliahan seminar. Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan obyek penelitian berupa respon serta pandangan mahasiswa atas teori *cooperative learning*, yang tertuang dalam persepsi terhadap karakteristik model-model *cooperative learning*. Berdasarkan ciri yang melekat, pembelajaran dalam mata kuliah seminar memang lebih tepat menggunakan *cooperative learning*. Metode pengajaran mata kuliah seminar yang selama ini berlangsung, juga telah banyak mengadopsi model ini. Hal tersebut tampak dari adanya presentasi diakhir perkuliahan, materi yang berbasis *problem solving*, struktur kelompok yang bervariasi antara 4-8 anggota dalam sebuah kelompok, adanya diskusi, materi disampaikan melalui teks, dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap model pembelajaran *cooperative learning* STAD, Jigsaw, Kelompok Investigasi, dan *Think Pair Share* jika diterapkan dalam perkuliahan seminar, baik untuk kelompok mahasiswa akuntansi yang belum pernah mengambil maupun yang sudah pernah mengambil mata kuliah seminar. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa, metode *cooperative learning* menjanjikan tercapainya beberapa sasaran pembelajaran sekaligus yaitu, kemampuan kognitif, sosial, dan keterampilan komunikasi. Kemudian bagi pendidik, pengajar, serta instruktur, hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif teknik pengajaran maupun pembelajaran yang mampu mencapai beberapa target sekaligus. Bagi akademisi dan penelitian, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah literatur dalam bidang Akuntansi Keperilakuan dan Kependidikan di Indonesia. Bagi badan pembuat kebijakan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengeluarkan kebijakan

yang mempengaruhi kurikulum pendidikan, dalam disiplin ilmu Akuntansi, utamanya perkuliahan Seminar.

LITERATUR REVIEW DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Dimiyati 1997). Secara konseptual konsep pembelajaran mengacu pada teori utama yaitu teori pembelajaran konstruktivisme. Menurut teori ini, seorang pembelajar harus mampu secara individual menemukan dan menterjemahkan informasi yang kompleks menerima informasi baru, serta membandingkannya dengan aturan yang lama, kemudian merevisinya saat sudah tidak lagi berguna (Slavin 1994). Salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa pendidik atau pengajar tidak boleh secara sederhana memberi pengetahuan kepada muridnya. Murid harus mengkonstruksi pengetahuan dan pemikirannya sendiri. Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar dalam berbagai cara sehingga dapat membuat informasi/ pengetahuan menjadi berguna dan relevan bagi murid. Hal tersebut dapat dicapai dengan memberi kesempatan kepada murid untuk menemukan serta mengaplikasikan idenya sendiri, mengajarkan murid untuk selalu berhati-hati dan menggunakan strategi pembelajaran mereka sendiri. Dosen dapat menyusun tingkatan-tingkatan yang harus dilalui murid yang menuntun ke arah pemahaman yang lebih tinggi, namun murid harus mendaki sendiri tingkatan tersebut.

Akar teori konstruktivis adalah teori kognitif, yang di dalamnya juga dikenal teori piaget dan vygotsky. Kedua teori terakhir, seperti halnya konstruktivis, juga menitikberatkan pada ciri/sifat sosial dari pembelajaran. Keduanya juga menyarankan penggunaan pembelajaran kelompok kemampuan campuran (*mixed-ability*), namun dalam teori konstruktivis dikenal metode

pembelajaran yang menjadi ciri model cooperative learning, yaitu *reciprocal teaching* dan *cooperative scripting*. *Reciprocal teaching* (Palincsar dan Brown 1984) adalah sebuah pendekatan yang awalnya didesain untuk membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam belajar *reading comprehension* dengan menyertakan guru dalam sebuah kelompok belajar siswa. *Cooperative scripting* adalah metode pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian menyimpulkan suatu bagian materi yang mereka pelajari.

Konsep Dasar Cooperative Learning

Definisi *cooperative learning* beragam namun mengandung satu pengertian yang sama mengenai sebuah metode pembelajaran yang berbasis pembelajaran kelompok. Istilah *cooperative learning* pertama kali diperkenalkan oleh Slavin (1987) yang didefinisikan sebagai metode instruksional yang diberikan kepada mahasiswa di berbagai level kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Johnson *et al.* (1990) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai pembentukan mahasiswa dalam kelompok kecil dalam rangka memaksimalkan pembelajaran mahasiswa. Peneliti lain mendefinisikan *cooperative learning* sebagai struktur yang paling hati-hati dari akhir pembelajaran kolaboratif berkelanjutan.

Cooperative learning adalah sebuah model alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran tradisional. Wilson (1982) memang tidak menemukan perbedaan statistik atas performa mahasiswa yang menggunakan *cooperative learning* dibanding performa mahasiswa yang menggunakan format perkuliahan tradisional, namun Wilson (1982) menemukan kepuasan mahasiswa yang secara statistik lebih besar diperoleh pada kelas orientasi kelompok. Beberapa penelitian menempatkan *cooperative learning* sebagai perbandingan atas model pembelajaran lain. Menurut literatur, terdapat sedikitnya 300

studi yang membandingkan efektivitas relatif dari model-model pembelajaran kooperatif, kompetitif, serta individual dalam pencapaian individual pada seting dewasa dan sekolah (Johnson *et al.* 1998).

Slavin (1989) menjelaskan 6 teori yang mendukung *cooperative learning*. Empat teori diantaranya, yaitu motivasi, kohesi sosial, elaborasi kognitif, serta kesempatan berlatih, relevan bagi mahasiswa. Kagan (1992) mengemukakan empat prinsip utama *cooperative learning* yaitu ketergantungan positif, pertanggungjawaban individu, partisipasi antar individu, serta interaksi serentak. Kagan juga menawarkan enam konsep asas Kagan yaitu struktur pembelajaran kooperatif, pembinaan kelas, konsep kemajuan, proyek kooperatif, amalan, serta bekerja sama serentak. Johnson *et al.* (1990) mengemukakan adanya lima elemen dasar yang terdapat pada *cooperative learning*. Elemen tersebut yaitu ketergantungan positif, akuntabilitas individu, interaksi antar personal yang mendukung, kemampuan sosial, dan proses berkelompok.

Bentuk-bentuk Model Pembelajaran Cooperative Learning

Cooperative Learning merupakan konsep dasar dari model pembelajaran kelompok. Sedangkan bentuk *cooperative learning* yang lebih nyata dan telah tertuang dalam model pembelajaran antara lain STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, *Think Pair Share*, *Team-Learning Model (TLM)*, *Numbered-Head Together*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, dan lain sebagainya. Penelitian ini hanya mengambil empat di antara model-model tersebut, yaitu STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan *Think Pair Share*. Pemilihan tersebut dilakukan karena keempat metode memiliki karakteristik yang khusus dan mewakili variasi bentuk model pembelajaran *cooperative learning* yang lain. Selain itu diharapkan preferensi mahasiswa atas setiap variabel (model pembelajaran) jelas dan tidak bias, mengingat kedekatan ciri pembelajaran antara satu model dengan model lainnya.

A. Student Teams-Achievement Divisions (STAD)

Menurut Slavin (1994), pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) adalah bentuk pembelajaran dengan kelompok kecil. Dalam kelompok ini terdapat anggota yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, sikap anggota kelompok saling bekerjasama dan membantu untuk memahami ketuntasan materi yang disajikan guru, dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan.

Langkah-langkah model STAD menurut Ibrahim *et al* (2000):

- a. Dalam suatu kelas siswa dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen (terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari suku yang berbeda, memiliki perbedaan kemampuan akademis)
- b. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, ataupun melakukan diskusi. Secara regular diadakan kuis untuk kemudian dibuat skor perkembangan. Skor perkembangan tidak berdasar pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan seberapa jauh skor tersebut melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.
- c. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Kadang-kadang seluruh tim yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar itu.

B. Jigsaw

Jigsaw adalah salah satu model *cooperative learning* yang disusun dengan langkah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok yang terdiri dari enam anggota, kelompok ini disebut kelompok asal. Setiap anggota bertanggungjawab pada satu aspek permasalahan (subtopik).
2. Kelompok ahli kemudian dibentuk, terdiri dari setiap anggota yang bertanggungjawab pada satu aspek yang sama. Setiap kelompok ahli kemudian membedah masalah secara intensif atas aspek yang menjadi tanggung jawabnya tersebut, dan merencanakan penyampaian terbaik untuk mengajarkan materinya pada kelompok asal.
3. Setelah waktu yang ditentukan usai, setiap anggota kembali ke kelompok asal, dan membawa keahliannya pada suatu aspek untuk mengerjakan tugas yang ditandai oleh pengajar. Ketergantungan positif diperlukan di sini, karena setiap anggota memiliki informasi yang berbeda yang diperlukan untuk mengerjakan keseluruhan soal. Ketergantungan positif yang dimaksud adalah ketergantungan masing-masing anggota kepada anggota lainnya dalam membantu memahami sebuah subtopik agar dapat mengerjakan kuis dari dosen tentang sebuah topik yang menyeluruh. Jigsaw sangat baik untuk pengerjaan tugas yang memiliki beberapa aspek berbeda maupun yang berbentuk komponen-komponen.

Sebuah penyesuaian dilakukan oleh Slavin (1987) pada model jigsaw yang disebut sebagai Jigsaw II. Variasi Slavin menempatkan murid dalam 4-5 anggota seperti TGT dan STAD, selain murid mendapatkan tugas yang berbeda, setiap murid juga diberi sebuah narasi yang sama sebagai bahan bacaan. Setiap murid kemudian diberi tugas untuk menguasai topik-topik yang berbeda untuk menjadi ahli. Seperti Jigsaw yang asli, setiap murid kemudian ditempatkan pada sebuah kelompok ahli.

C. Investigasi Kelompok

Menurut Sharan & Shachar (1988), model investigasi kelompok adalah pendekatan pembelajaran yang langsung kepada murid. Maksudnya, siswa terlibat dalam perencanaan

baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Setelah pengajar menyampaikan pengantar pada suatu bab, seluruh murid kemudian berdiskusi mengenai apa yang baru saja mereka pelajari dan menyusun outline topik yang mungkin dibuat untuk pengujian berikutnya. Dari daftar topik yang dibuat oleh murid tadi, setiap kelompok menentukan salah satu topik untuk kelompoknya, dan menentukan subtopik untuk setiap anggota. Setiap orang bertanggungjawab riset ataupun bagian individualnya dan mempersiapkan pelaporan untuk kelompoknya. Kelompok kemudian mendesain sebuah presentasi (yang berbeda dari bentuk perkuliahan formal kaku) kemudian berbagi penemuannya dengan seluruh kelas. Waktu diberikan untuk diskusi di akhir presentasi. Evaluasi kelas untuk setiap presentasi dapat menjadi cara yang efektif dalam memberikan umpan balik pada kelompok.

Menurut Ibrahim *et al.* (2000), model ini merupakan model *cooperative learning* yang paling kompleks dan sulit diterapkan. Siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pembentukan kelompok bahkan mempertimbangkan keakraban persahabatan dan kesamaan minat dalam sebuah topik tertentu. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang berpusat pada guru. Pendekatan ini juga mengajarkan/ mengembangkan keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

D. Think Pair Share

Think pair share adalah salah satu model *cooperative learning* di mana murid secara berpasangan berbagi responnya pada suatu pertanyaan. Murid diminta untuk berbagi pendapatnya pada seluruh kelas, setelah materi disampaikan oleh dosen. Terdapat banyak variasi untuk berbagi di muka kelas, termasuk metode "berdiri dan berbagi" (*stand and share*). Setiap orang berdiri kecuali seseorang yang diharuskan menyatakan pendapatnya. Setiap orang yang setuju dengan pendapatnya diperbolehkan duduk,

hingga seluruh orang di kelas dapat duduk. Variasi lain adalah menjawab cepat yaitu setiap orang berpendapat setelah orang di sebelahnya menyatakan pendapatnya. Ada juga variasi di mana setiap pasangan diwajibkan menyatakan pendapatnya di muka kelas. Seorang berfungsi sebagai juru bicara, seorang lagi berfungsi sebagai “pembisik” yang memberi masukan. *Think pair share* memperkenalkan pentingnya elemen interaksi dari *cooperative learning* mengenai waktu tunggu dan berpikir yang telah terbukti menjadi faktor kuat yang menunjang respon murid atas pertanyaan. Ini adalah strategi yang simpel, efektif bagi segala fase pendidikan baik fase kanak-kanak hingga fase tersier tingkat tinggi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik *cooperative learning* telah berkembang luas di berbagai disiplin ilmu. Maurice Phipps *et al.* (2001) melakukan studi yang melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu sebagai obyek penelitian untuk menilai efektivitas *cooperative learning*. Hasilnya, secara umum teknik *cooperative learning* individual memang diminati. Persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pelaksanaan *cooperative learning* pada elemen-elemen akuntabilitas individual, interpersonal, kemampuan sosial, dan proses berkelompok secara statistik berskor tinggi, namun berskor rendah pada elemen interaksi yang mendukung dan elemen ketergantungan positif.

Penelitian *cooperative learning* dengan obyek perkuliahan di bidang ekonomi telah luas dikembangkan di luar negeri. Cohn (1996) melakukan simulasi penerapan *cooperative learning* dalam mengajarkan prinsip-prinsip makro ekonomi untuk mendemonstrasikan keefisienan dan keefektifan model ini. Hasilnya, Cohn dapat mewujudkan sebuah perkuliahan yang menyenangkan dalam kelas Makro Ekonomi dengan mahasiswa yang juga lebih terlibat dan termotivasi pada perkuliahan. Kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*) dan daya pikir kritis mahasiswa menjadi berkembang, dan yang utama, mahasiswa menjadi lebih aktif dan berperan dalam proses pembelajaran.

Hite (1996) meneliti keefisienan *cooperative learning* dalam Mata Kuliah Pajak Penghasilan (*Income Tax*) pada tingkat kemampuan (IPK) mahasiswa yang berbeda. Hasilnya, metode ini dapat diterapkan pada semua tingkat kemampuan, mengingat hasil studi menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata pada ujian akhir yang dialami baik oleh mahasiswa dengan IPK tinggi maupun rendah.

Penggunaan sebuah model pembelajaran kelompok yang sering disebut TLM (*Team – Learning Model*) sebagai eksperimen dalam implementasi *cooperative learning*, dilakukan oleh Lancaster dan Strand (2001) pada kelas akuntansi manajemen. Hasil penelitian memang tidak terbukti signifikan, namun mereka yakin studi tersebut memberi kontribusi penting dalam implementasi *cooperative learning* pada kelas akuntansi. Pertama, Implementasi TLM terbukti menyediakan struktur dan mendorong mahasiswa terlibat aktif dalam perkuliahan terdokumentasi dengan baik. Kedua, tidak ada perbedaan performa akademik maupun persepsi antara mahasiswa yang memakai *cooperative learning* dengan yang tidak. Terakhir, pengujian performa dan persepsi mahasiswa dilakukan dengan kerangka kerja *cooperative learning* yang komprehensif, dengan intervensi terisolasi, yang telah menjadi permasalahan pada studi-studi sebelumnya.

Tidak seluruh responden dalam penelitian Phottast (1999) menerima bekerja dalam *cooperative learning* adalah penting. Mereka memilih bekerja dan berjuang sendiri untuk kemajuan masing-masing. Hasil dari studi yang mengambil sampel siswa perkuliahan pengantar statistik itu sendiri menerangkan bahwa performa pengalaman siswa yang menggunakan *cooperative learning*, lebih tinggi dari yang tidak menggunakan.

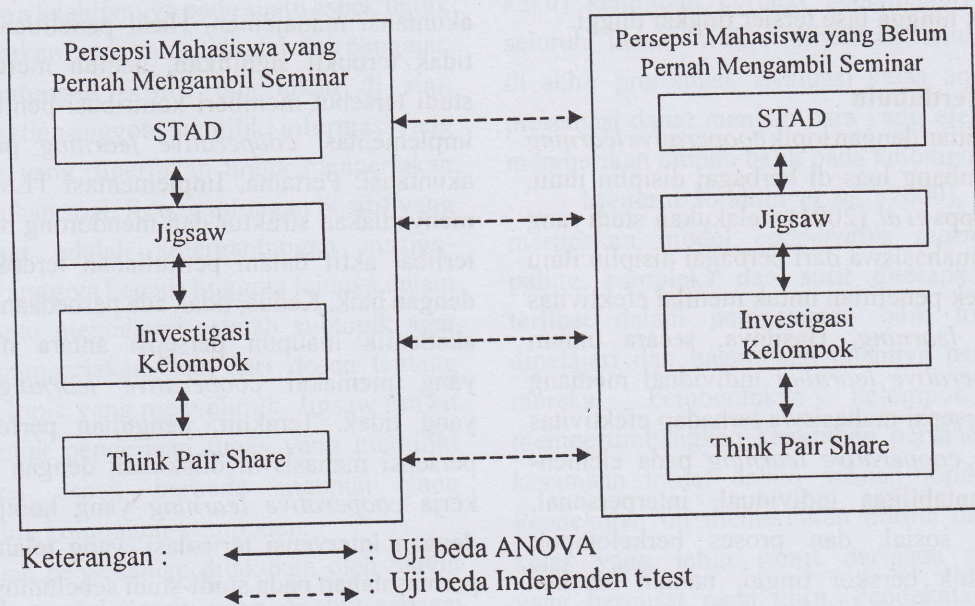
Penelitian mengenai *cooperative learning* di Indonesia banyak dikembangkan, namun umumnya dalam riset di bidang kependidikan saja. Beberapa penelitian telah merambah perguruan tinggi, tetapi sebagian besar berkembang pada model yang digunakan dalam teknik pembelajaran ilmu-ilmu science, seperti fisika, kimia, dan biologi.

Penelitian pada ilmu sosial di bidang ekonomi jarang ditemui, lebih-lebih pada jurusan akuntansi, padahal jika pelaksanaan *cooperative learning* berjalan dengan baik, maka dapat meningkatkan kinerja, kompetensi berpikir kritis, perilaku terhadap area subjek, hubungan interpersonal, dukungan sosial, retensi siswa, hubungan fakultas dengan mahasiswa, serta kesehatan psikologi.

Obyek dari penelitian ini adalah mata kuliah seminar. Karakteristik yang melekat

pada perkuliahan Seminar di antaranya terdapat presentasi, pembelajaran dilaksanakan secara kelompok dengan adanya pembentukan *study group*, dan penilaian didasarkan pada keaktifan mahasiswa, selain nilai ujian tertulis yang pokok. Tiga karakteristik tersebut menjadi dasar pemilihan obyek penelitian, karena memiliki banyak persamaan dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Selain itu, materi yang tercantum dalam silabus menyiratkan kebutuhan atas model pembelajaran *cooperative learning*.

GAMBAR 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Kerangka pada gambar 2.1 di atas menunjukkan adanya dua pengujian pada dua kelompok. Pengujian pertama menggunakan ANOVA baik dalam persepsi kelompok mahasiswa akuntansi yang pernah maupun yang belum mengambil mata kuliah seminar, terhadap empat model *cooperative learning*. Pengujian kedua menggunakan independen t-test pada persepsi mahasiswa akuntansi yang pernah dan yang belum pernah mengambil mata kuliah seminar terhadap salah satu model *cooperative learning* (STAD, Jigsaw, investigasi kelompok, think pair share). Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan sebelumnya maka perumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

- H_1 : Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan di dalam kelompok mahasiswa akuntansi yang pernah mengambil mata kuliah seminar terhadap model pembelajaran *cooperative learning* yaitu STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan *Think Pair Share* pada perkuliahan seminar.
- H_2 : Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan di dalam kelompok mahasiswa akuntansi yang belum pernah mengambil mata kuliah seminar terhadap model pembelajaran *cooperative learning* yaitu STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan *Think Pair Share* pada perkuliahan seminar.

- H₃:** Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok mahasiswa akuntansi yang pernah dengan kelompok mahasiswa yang belum pernah mengambil matakuliah seminar terhadap model pembelajaran STAD dalam perkuliahan seminar.
- H₄:** Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok mahasiswa akuntansi yang pernah dengan kelompok mahasiswa yang belum pernah mengambil matakuliah seminar terhadap model pembelajaran Jigsaw dalam perkuliahan seminar.
- H₅:** Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok mahasiswa akuntansi yang pernah dengan kelompok mahasiswa yang belum pernah mengambil matakuliah seminar terhadap model pembelajaran Investigasi Kelompok dalam perkuliahan seminar.
- H₆:** Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok mahasiswa akuntansi yang pernah dengan kelompok mahasiswa yang belum pernah mengambil matakuliah seminar terhadap model pembelajaran *Think Pair Share* dalam perkuliahan seminar.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Cooperative Learning adalah variabel yang diteliti dalam penelitian ini, Slavin (1987) mendefinisikannya sebagai metode instruksional yang diberikan kepada mahasiswa di berbagai level kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Bentuk model cooperative learning diantaranya adalah STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan *Think Pair Share*. Keempat metode inilah yang menjadi variabel bebas penelitian ini.

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan 2 uji beda, ANOVA dan Independen t-test. Uji Anova menempatkan model pembelajaran STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan *Think Pair Share* sebagai variabel bebas dengan jenis data non metrik, sedangkan persepsi terhadap kelompok mahasiswa akuntansi baik yang pernah

maupun belum pernah mengambil mata kuliah seminar, sebagai variabel dependen yang berupa data metrik. Sementara itu uji independent t-test menempatkan persepsi mahasiswa akuntansi yang pernah dengan yang belum pernah mengambil mata kuliah seminar sebagai variabel terikat dengan salah satu model pembelajaran sebagai variabel bebasnya.

Penyusunan kuesioner untuk setiap variabel penelitian ini dikembangkan dari karakteristik masing-masing model *cooperative learning* yang diadopsi Ibrahim *et al.* (2000). Karakteristik dalam setiap model tersebut terklasifikasikan dalam:

- 1) Tujuan Kognitif
- 2) Tujuan Sosial
- 3) Struktur Kelompok
- 4) Struktur Materi
- 5) Strategi Pembelajaran
- 6) Penilaian dan Evaluasi

Pernyataan untuk mengukur setiap variabel independen berjumlah 16, sehingga total pernyataan untuk mengukur seluruh variabel independen adalah 64. Kelompok pernyataan dalam kuesioner untuk mengukur setiap variabel independen mengandung karakteristik model yang terdiri dari tujuan kognitif, tujuan sosial, struktur kelompok, struktur materi, strategi pembelajaran, dan penilaian serta evaluasi. Total pertanyaan untuk mendapatkan 64 pernyataan adalah 16 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan mengandung empat pernyataan yang mencerminkan karakteristik dari empat model pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan responden agar secara langsung dapat membandingkan persepsinya terhadap model yang lain dalam satu pertanyaan. Namun sebetulnya dengan menjawab 1 pertanyaan, seorang responden telah mengisi preferensi persepsinya terhadap empat pernyataan, dengan syarat seluruh kolom pernyataan harus penuh terisi.

Setiap pernyataan diberi pilihan skor 1-5. Responden diminta mengisi preferensinya dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skor tiap pernyataan dijumlahkan sesuai kelompok pernyataan yang mencerminkan suatu variabel

independen yang berarti sebuah model. Jumlah itulah yang diolah dengan ANOVA maupun Independen t-test.

Setiap variabel independen diukur melalui skor yang diperoleh dari hasil kuesioner. Setiap kuesioner memuat pertanyaan ataupun pernyataan yang mengarah pada seberapa kuat suatu variabel disetujui oleh mahasiswa. Setiap kuesioner diberi kode yang berhubungan dengan empat variabel model *cooperative learning* seperti dijelaskan sebelumnya. Pertanyaan kuesioner menyediakan jawaban dalam skala interval Likert (1-5).

Penentuan Sampel

Obyek penelitian ini adalah persepsi mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi UNDIP yang dalam kurikulum program studinya, wajib mengambil matakuliah seminar, yaitu mata kuliah Seminar Akuntansi. Sampel mahasiswa ini kemudian dibagi lagi dalam dua kelompok yaitu mahasiswa yang pernah dan yang belum mengambil matakuliah seminar. Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, dengan jumlah responden 100 orang. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Umar 2000: 33). Penelitian hanya dilakukan dalam mata kuliah seminar karena matakuliah tersebut mengandung ciri model pembelajaran *cooperative learning*.

Metode pengumpulan datanya menggunakan metode survei yaitu metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Teknik pengumpulan datanya adalah kuesioner secara personal (*Personally Administered Questionnaires*). Teknik ini memberikan tanggungjawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan dengan didampingi oleh peneliti. Skala pengukuran *construct* penelitian menggunakan skala interval dengan metode pengukuran sikap skala Likert 1-5.

Metode Analisis Data

Analisis pengujian terhadap hipotesis dibagi menjadi dua tahap, uji instrumen dan uji data. Uji instrumen untuk melihat kualitas instrumen yang

digunakan untuk penelitian ini yang berupa uji reliabilitas dan uji validitas

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas menggunakan analisis *Pearson Correlation*. Suatu konstruk/ variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Nunnally 1969, Lau 2003)

2. Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali 2001). Valid atau tidaknya suatu pertanyaan dapat diukur dengan melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji validitas juga menggunakan *Pearson Correlation*, jika signifikansi probabilitas tiap pertanyaan yang kurang dari 0.05, H_0 ditolak, artinya pertanyaan valid.

Uji Data

Uji ANOVA

Analysis of Variance (ANOVA) merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independent. *Analysis of Variance* digunakan untuk mengetahui pengaruh utama dan pengaruh interaksi dari variabel independen kategorial terhadap variabel dependen metrik (Ghozali 2001).

Jika signifikansi probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap model-model pembelajaran *cooperative learning*. Demikian sebaliknya, jika signifikansi probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap model-model pembelajaran *cooperative learning*. *Post Hoc Test* dilakukan sebagai uji lanjutan setelah ANOVA.

Setiap variabel di sini dependen akan diketahui ada atau tidak perbedaannya signifikannya terhadap setiap variabel dependen lainnya.

Uji Beda T-Test

Tujuan uji beda independent t-test adalah membandingkan rata-rata dari dua group yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua group tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan (Ghozali 2001). Uji ini digunakan untuk menguji beda persepsi dua kelompok, yaitu mahasiswa yang belum dengan yang pernah mengambil mata kuliah Seminar terhadap setiap model pembelajaran *cooperative learning* (masing-masing STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, *Think Pair Share*). Jika probabilitasnya $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Demikian sebaliknya, jika probabilitasnya $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel.

Obyek penelitian ini adalah mata kuliah seminar. Persepsi terhadap model pembelajaran adalah variabel dependennya. Variabel Independen uji beda ANOVA adalah empat model pembelajaran *cooperative learning* yaitu STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan *Think Pair Share*. Variabel tersebut bersifat nonmetrik, karena berupa data kategorial. Variabel dependennya adalah persepsi mahasiswa terhadap empat model tersebut yang berupa data metrik karena diukur dengan skala interval likert 1-5. Variabel Independen uji beda independent t-test adalah sebuah model pembelajaran (STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan *Think Pair Share*), sedang variabel dependennya adalah persepsi mahasiswa terhadap model tersebut namun dari dua kelompok yaitu mahasiswa yang pernah dengan yang belum mengambil mata kuliah seminar.

TABEL 4.1.
Deskripsi Variabel Penelitian

Persepsi terhadap Model Pembelajaran	Informasi Statistik	Mahasiswa yang Pernah Mengambil Seminar	Mahasiswa yang Belum Pernah Mengambil Seminar
STAD	Mean	55,4	54,12
	Standar Deviasi	6,39515	4,95548
	Kisaran Nyata	38-70	44-65
	Kisaran Teoritis	16-80	16-80
Jigsaw	Mean	55,72	54,6
	Standar Deviasi	6,34402	5,31843
	Kisaran Nyata	36-68	42-68
	Kisaran Teoritis	16-80	16-80
Kelompok Investigasi	Mean	57,86	58,08
	Standar Deviasi	5,84846	5,32932
	Kisaran Nyata	44-66	42-70
	Kisaran Teoritis	16-80	16-80
Think Pair Share	Mean	59,94	55,86
	Standar Deviasi	5,42635	5,80644
	Kisaran Nyata	47-71	37-68
	Kisaran Teoritis	16-80	16-80

Tabel 4.1 di atas memuat informasi rata-rata, standar deviasi, kisaran nyata, dan kisaran teoritis dari setiap hasil pengolahan data masing-masing model pembelajaran *cooperative learning*. Rata-rata tertinggi dalam kelompok mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah Seminar terdapat

dalam model pembelajaran Think Pair Share (59,94), sedang dalam kelompok mahasiswa yang belum pernah mengambil mata kuliah Seminar terdapat dalam model pembelajaran kelompok investigasi (58,08).

TABEL 4.2
Persepsi Mahasiswa terhadap Tujuan Perkuliahan Seminar

Tujuan perkuliahan seminar yang ideal	Rata-rata preferensi mahasiswa
a. Mencapai hasil akademik yang maksimal.	3,79
b. Penerimaan terhadap keberagaman, baik ras, kelas sosial, maupun kemampuan.	3,60
c. Pengembangan keterampilan sosial, seperti teknik komunikasi, kerjasama, dan kolaborasi.	4,43
d. Memacu semangat belajar dan kreativitas mahasiswa melalui persaingan sehat.	4,16

Tabel 4.2 di atas menunjukkan rata-rata persepsi mahasiswa terhadap tujuan perkuliahan seminar. Berdasarkan rata-rata tersebut, tujuan perkuliahan seminar yang dianggap paling ideal adalah pengembangan keterampilan sosial, seperti teknik komunikasi, kerjasama, dan kolaborasi.. Setelah itu memacu semangat belajar dan kreativitas mahasiswa melalui persaingan sehat, lalu mencapai hasil akademik yang maksimal. Terakhir, penerimaan terhadap keberagaman, baik ras, kelas sosial, maupun kemampuan.

Jika dilihat dari beberapa tujuan perkuliahan yang ada, maka tampak sekali bahwa poin c. memiliki skor yang paling tinggi dibanding poin lainnya. Poin ini menunjukkan pentingnya nilai *cooperative learning*. Skor tertinggi berikutnya adalah poin d. yang menunjukkan perlu adanya nilai pembelajaran kompetitif. Point b sebetulnya secara teori adalah sasaran yang dituju oleh model pembelajaran *cooperative learning*, namun mahasiswa menganggap poin ini masih kurang berarti dibanding poin lainnya.

TABEL 4.3
Persepsi Mahasiswa terhadap Fungsi Kelompok Pemanding dalam Presentasi

Pernyataan	Jumlah mahasiswa yang setuju dengan pernyataan
a. Kelompok pemanding bertugas sebagai penyanggah/ kelompok oposisi	27
b. Kelompok pemanding bertugas sebagai penguji yang mempertanyakan baik metode maupun materi presentasi kelompok utama.	21
c. Kelompok pemanding bertugas memaparkan pendapat/ presentasinya sendiri, terlepas apakah yang disampaikan sejalan/ berlawanan dengan presentasi kelompok utama.	26

Jumlah mahasiswa yang setuju dengan adanya kelompok pembanding adalah 74 orang. Mahasiswa inilah yang berhak memilih fungsi dari kelompok pembanding yang ideal untuk sebuah presentasi dalam perkuliahan seminar. Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa fungsi kelompok pembanding yang memiliki tugas sebagai penyanggah, satu nilai lebih unggul dibandingkan dengan tugas memaparkan presentasinya sendiri terlepas apakah yang disampaikan sejalan/ berlawanan dengan presentasi kelompok utama. Kedua tugas tersebut lebih utama dibandingkan dengan tugas sebagai penguji yang mempertanyakan baik metode maupun materi presentasi kelompok utama.

Analisis Data dan Pembahasan

Hasil Uji Reabilitas

Hasil uji reabilitas dapat dilihat pada lampiran B1, B2, B3, serta B4. Setiap lampiran

Hasil Uji Beda ANOVA

TABEL 4.4
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Z test

	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Sign.	Simpulan
Mahasiswa yang pernah mengambil Seminar	200	0,936	0,345	Distribusi data normal
Mahasiswa yang belum pernah mengambil Seminar	200	1,285	0,073	Distribusi data normal

Hasil uji normalitas menunjukkan data dalam kedua kelompok mahasiswa terdistribusi normal. Hal ini tampak pada nilai sig. yang lebih

memuat informasi nilai *cronbach alpha* masing-masing konstruk. Konstruk yang dimaksud adalah setiap model pembelajaran. Pengujian *pearson correlation* pada seluruh konstruk menghasilkan nilai *cronbach alpha* di atas 0,60. Menurut Nunnally (1969) dalam Lau (2003), jika *cronbach alpha* diatas 0,06, maka konstruk dikatakan reliabel. Nilai *cronbach alpha* untuk konstruk model STAD, jigsaw, investigasi kelompok, dan *think pair share*, berturut-turut adalah (0,6253), (0,6316), (0,6577), (0,6681). Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini adalah reliabel.

Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas menyatakan bahwa seluruh pernyataan dalam penelitian ini adalah valid. Hal tersebut dibuktikan dari nilai signifikansi semua pernyataan yang kurang dari (0,05), Ho ditolak, artinya pernyataan adalah valid.

dari 0.05, Ho diterima, artinya distribusi data normal.

TABEL 4.5
Tabel hasil Uji Homogeneity dengan Levene Statistic test

	Levene Statistic	Sign.	Simpulan
Mahasiswa yang pernah mengambil Seminar	0,386	0,763	Simpangan data homogen
Mahasiswa yang belum pernah mengambil Seminar	0,108	0,956	Simpangan data homogen

Hasil uji Homogeneity menunjukkan simpangan data dalam kedua kelompok mahasiswa adalah homogen. Hal tersebut tampak pada nilai sig. yang lebih besar dari 0,05, artinya Ho diterima, simpangan datanya normal. Hasil dua

uji (normalitas dan homogeneity) menunjukkan bahwa asumsi untuk pengujian ANOVA telah terpenuhi, uji ANOVA dapat dilakukan pada data ini.

TABEL 4.6

Tabel hasil Uji Beda dengan menggunakan ANOVA

	F Hitung	Sign.	Simpulan
Mahasiswa yang pernah mengambil Seminar	6,156	0,001	Terdapat perbedaan yang signifikan
Mahasiswa yang belum pernah mengambil Seminar	5,446	0,001	Terdapat perbedaan yang signifikan

Hasil uji beda dalam kelompok (*in group*) dengan menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa dalam masing-masing kelompok terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap keempat model pembelajaran. Hasil pengujian ANOVA dalam kelompok mahasiswa yang pernah mengambil seminar menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan terhadap keempat model pembelajaran. Hal tersebut tampak pada nilai signifikansi probabilitasnya (0,001) yang

lebih kecil dari (0,05), artinya terdapat perbedaan persepsi terhadap setiap model dalam kelompok ini karena H_0 ditolak. Hasil pengujian ANOVA dalam kelompok mahasiswa yang belum pernah mengambil seminar juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan terhadap keempat model pembelajaran. Hal tersebut tampak pada nilai signifikansi probabilitasnya (0,001) yang lebih kecil dari (0,05), artinya H_0 ditolak.

Tabel 4.7

Hasil Uji Post Hoc Test pada Masing-Masing Model dalam Kelompok Mahasiswa yang Pernah Mengambil Mata Kuliah Seminar

(I) Model	(J) Model	Mean Difference Difference (I-J)	Std Error	Sig.
Model STAD	Jigsaw	-0,3200	1,203	0,993
	Invest.Kel.	-2,4600	1,203	0,175
	TPS	-4,7500	1,203	0,001
Model Jigsaw	STAD	0,3200	1,203	0,993
	Invest.Kel.	-2,1400	1,203	0,287
	TPS	-4,2200	1,203	0,003
Model Invest.kel.	STAD	2,4600	1,203	0,175
	Jigsaw	2,1400	1,203	0,287
	TPS	-2,0800	1,203	0,312
Model TPS	STAD	4,5400	1,203	0,001
	Jigsaw	4,2200	1,203	0,003
	Invest.kel.	2,0800	1,203	0,312

Hasil Post Hoc test menunjukkan dalam kelompok mahasiswa yang pernah mengambil seminar, perbedaan persepsi antara STAD dengan jigsaw dan investigasi kelompok adalah tidak signifikan, sedangkan terhadap *think pair share* perbedaannya signifikan. Demikian juga persepsi antara jigsaw dengan STAD dan investigasi

kelompok, yang hanya signifikan pada *think pair share*. Hal ini dapat dimaklumi karena mean persepsi terhadap *think pair share* dalam kelompok yang pernah mengambil seminar menempati urutan teratas. Persepsi antara investigasi kelompok terhadap seluruh model adalah tidak signifikan. Persepsi *think pair share* terhadap model STAD

dan jigsaw adalah signifikan, dan tidak signifikan terhadap model investigasi kelompok. Hal tersebut disebabkan *mean rank* keduanya tidak terpaut

jauh, menempati urutan pertama dan kedua dari preferensi mahasiswa

Tabel 4.8
Hasil Uji Post Hoc Test pada Masing-Masing Model dalam Kelompok Mahasiswa yang Belum Pernah Mengambil Mata Kuliah Seminar

(I) Model	(J) Model	Mean Difference Difference (I-J)	Std Error	Sig.
Model STAD	Jigsaw	-0,4800	1,072	0,970
	Invest.Kel.	-3,9600	1,072	0,002
	TPS	-1,7400	1,072	0,368
Model Jigsaw	STAD	0,4800	1,072	0,970
	Invest.Kel.	-3,4800	1,072	0,007
	TPS	-1,2600	1,072	0,643
Model Invest.kel. Invest.kel.	STAD	3,9600	1,072	0,002
	Jigsaw	3,4800	1,072	0,007
	TPS	2,2200	1,072	0,166
Model TPS	STAD	1,7400	1,072	0,368
	Jigsaw	1,2600	1,072	0,643
	Invest.kel.	-2,2200	1,072	0,166

Hasil Post Hoc test dalam kelompok mahasiswa yang belum pernah mengambil seminar menunjukkan, perbedaan persepsi antara STAD dengan jigsaw dan *think pair share* adalah tidak signifikan, sedangkan terhadap investigasi kelompok perbedaannya signifikan. Demikian juga persepsi antara jigsaw dengan STAD dan *think pair share*, yang hanya signifikan pada investigasi kelompok. Hal ini dapat dimaklumi karena mean persepsi terhadap investigasi kelompok dalam

kelompok yang pernah mengambil seminar menempati urutan teratas. Persepsi antara *think pair share* terhadap seluruh model adalah tidak signifikan. Persepsi investigasi kelompok terhadap model STAD dan jigsaw adalah signifikan, dan tidak signifikan terhadap model *think pair share*. Hal tersebut disebabkan mean rank keduanya tidak terpaut jauh, menempati urutan pertama dan kedua dari preferensi mahasiswa.

TABEL 4.9
Tabel Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-smirnov Z test

Model Pembelajaran	N	Kolmogorov –Smirnov Z	Sign.	Simpulan
STAD	100	0,943	0,336	Distribusi data normal
Jigsaw	100	0,966	0,308	Distribusi data normal
Kelompok Investigasi	100	0,723	0,673	Distribusi data normal
Think Pair Share	100	0,852	0,463	Distribusi data normal

Seperti juga uji beda ANOVA yang harus memenuhi syarat normalitas, independent t-test juga mewajibkan pengujian data normalitas. Hasil pengolahan dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan distribusi data setiap metode dalam

dua kelompok sekaligus adalah normal. Hal tersebut tampak pada nilai sig. masing-masing kelompok model lebih dari 0,05, artinya data terdistribusi normal karena H_0 diterima.

TABEL 4.10
Hasil Uji Beda dengan Menggunakan Independen T-Test

Model Pembelajaran	t hitung	Sign.	Simpulan
STAD	-1,119	0,266	Tidak Terdapat Perbedaan yang signifikan
Jigsaw	-0,957	0,341	Tidak Terdapat Perbedaan yang signifikan
Kelompok Investigasi	0,197	0,845	Tidak Terdapat Perbedaan yang signifikan
Think Pair Share	-3,630	0,000	Terdapat Perbedaan yang signifikan

Hasil uji beda dengan menggunakan independent t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap model pembelajaran STAD, Jigsaw, dan Kelompok Investigasi. Hal tersebut tampak pada nilai signifikansi probabilitasnya ((0,266),(0,341),(0,845)) yang lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 ditolak. Hasil pengujian *independen t-test* pada model selain *think pair share* tidak menunjukkan adanya persepsi yang signifikan. Jika dilihat dari karakteristiknya, ketiga model *cooperative learning* selain *think pair share* tersebut memiliki persamaan, yaitu jumlah anggota dalam suatu kelompok lebih dari empat orang. Hal tersebut dapat dipahami mengapa bisa terjadi. Kemungkinan penyebabnya adalah baik mahasiswa akuntansi yang pernah dengan yang belum telah memiliki gambaran yang tidak berbeda secara signifikan mengenai model-model *cooperative learning* khususnya yang memiliki karakteristik jumlah anggota kelompok lebih dari empat orang. Keanggotaan kelompok yang lebih dari empat orang telah dikenal secara luas, dan telah biasa digunakan dalam perkuliahan seminar di Fakultas Ekonomi UNDIP selama ini. Sementara itu, *think pair share* adalah bentuk yang tidak lazim dan bahkan belum pernah diterapkan. Itulah mengapa perbedaan persepsi yang signifikan hanya didapati dalam pengujian terhadap model ini, mengingat *mean rank* persepsi mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah seminar adalah tertinggi pada model *think pair share*.

Hasil uji beda persepsi mahasiswa antara yang pernah dengan yang belum mengambil mata kuliah seminar terhadap model *think pair share* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dengan tingkat signifikansi 0,000. *Think pair share* dilihat dari rata-rata total skor dalam kelompok mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah seminar menempati ranking pertama, dalam kelompok mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah seminar menempati urutan kedua. Hal tersebut sebetulnya juga berlaku pada model investigasi kelompok namun secara berbalikan. Rata-rata total skor model investigasi kelompok menempati urutan pertama pada dalam kelompok mahasiswa yang belum pernah mengambil mata kuliah seminar, serta menempati urutan kedua dalam kelompok mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah seminar. Perbedaan persepsi antara mahasiswa yang pernah dengan yang belum mengambil mata kuliah terhadap model *think pair share* lebih signifikan dibanding dengan perbedaan persepsi pada model investigasi kelompok. Hal tersebut bisa dipicu dari perbedaan rata-rata total skor *think pair share* di antara kedua kelompok yang lebih tinggi dibanding perbedaan rata-rata total skor investigasi kelompok di antara kedua kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang terurai di atas, sebetulnya telah didapatkan dua model *cooperative learning* yang disukai oleh mahasiswa, yaitu *think pair share* pada kelompok mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah

seminar, dan investigasi kelompok pada kelompok mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah seminar. Kedua model memungkinkan untuk diterapkan dalam perkuliahan seminar, namun model yang karakteristiknya paling mendekati pelaksanaan perkuliahan seminar selama ini berlangsung adalah investigasi kelompok. Kedekatan karakteristik terletak pada jumlah anggota kelompok yang berkisar antara 5-6 orang, evaluasi berdasarkan presentasi, serta penyelesaian sebuah topik yang berbasis *problem solving*. Pilihan langkah yang dapat diambil berdasarkan hasil temuan diatas untuk diterapkan dalam mata kuliah seminar adalah:

1. Menerapkan salah satu model secara konsisten
2. Menerapkan salah satu model dengan kombinasi model lain yang dianggap sesuai atau disukai.
3. Membentuk sebuah model yang merupakan campuran antara model-model yang ada berdasarkan karakteristik yang disukai oleh mahasiswa

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat perbedaan persepsi yang signifikan di dalam kelompok mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah seminar terhadap model pembelajaran *cooperative learning* yaitu STAD, Jigsaw, Kelompok Investigasi, Think Pair Share dalam mata kuliah Seminar. Selain itu terdapat perbedaan persepsi yang signifikan di dalam kelompok mahasiswa yang belum pernah mengambil mata kuliah seminar terhadap model pembelajaran *cooperative learning* yaitu STAD, Jigsaw, Kelompok Investigasi, Think Pair Share dalam mata kuliah Seminar.

Perbedaan persepsi terhadap masing-masing model menunjukkan kesiapan setiap kelompok untuk menerapkan sebuah model. Investigasi Kelompok merupakan model *cooperative learning* yang paling kompleks. Dilihat dari sifatnya, model ini tepat diterapkan dalam perkuliahan seminar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model ini menempati rangking teratas preferensi mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah seminar. Kesiapan kelompok ini dalam menerapkan model investigasi kelompok seyogyanya senantiasa terjaga melalui pelaksanaan kuliah yang konsisten, sehingga persepsinya tidak berubah seperti kelompok mahasiswa yang telah mengambil seminar.

Rata-rata total skor persepsi terhadap *think pair share* menempati urutan teratas dalam kelompok mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah seminar. Hal ini dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk perkuliahan seminar. Model dapat berupa murni penerapan *think pair share*, dapat pula sebagai masukan bagi penerapan investigasi kelompok.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang ada seperti:

1. Cakupan subyek penelitian ini kurang luas, sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan subyek penelitian bukan hanya mahasiswa akuntansi, namun juga dosen baik yang belum maupun yang sudah mengampu mata kuliah seminar.
2. Penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur efektifitas suatu model. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam bentuk eksperimental/ laboratorium sehingga dapat diukur efektifitas penerapannya dalam mata kuliah seminar yang sebenarnya untuk masing-masing model pembelajaran *cooperative learning*

DAFTAR PUSTAKA

- Baer, John. 2001. Grouping and Achievement in Cooperative Learning, *College Teaching*, vol. 51, no. 4.
- Chong, Vincent K.. 1999. *Cooperative Learning: The Role of Feedback and Use of Lecture Activities on Student's Academic Performance*, Working Paper, Edith Cowan University.
- Cohn, Cheryl L. 1999. Cooperative Learning in a Macroeconomics Course, *College Teaching*, vol. 47, issue 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati. 1997. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hite, Peggy A.. 1996. An Experimental Study of the Effectiveness of Group Exam in an Individual Income Tax Class, *Accounting Education* 11, 61.
- Ibrahim, Muslimin, et al. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Indriantoro, Nur, Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Johnson, David W.. Roger T. 1975. *Learning Together and Alone: Cooperation, Competition, and Individualization*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Johnson, David W.. Roger T. 1994. An Overview of Cooperative Learning. *Creativity and Collaborative Learning*; Brookes Press.
- Kagan, S.1992. *Cooperative learning*. 8 Edition. San Juan Capistrano: California. Kagan Cooperative Learning Publishing.
- Lancaster, Kathryn A.S.. Strand, Carolyn A.. 2001. Using the Team-Learning Model in a Managerial Accounting Class: an Experimen in Cooperative Learning, *Issues in Accounting Education*, vol 16 No.4.
- Lau, Elfreda Aplonia. 2003. *Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Lima Variabel Moderating*, Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI
- Palincsar, A.S., dan Brown, A.L. 1984. Reciprocal teaching on comprehension monitoring activities. *Cognition and Instruction*, 2, 117-175.
- Phipps, Maurice. Et al. 2001. University Students' Perceptions of Cooperative Learning: Implications for Administrators and Instructors, *The Journal of Experiential Education*, vol.24, no. 1, 14-21.
- Potthast, Margaret J. 1999. Outcomes of Using Small Group Cooperative Learning Experiences in Introductory Statistic Courses, *College Student Journal*, vol. 33, issue 1.
- Ravenscroft, Susan P., et al. 1995. Incentives in Student Team Learning: an Experiment in Cooperative Group Learning, *Issues in Accounting Education*. Sarasota, vol. 10, issue 2;97.
- Ravenscroft, Susan P.. 1997. In Support of Cooperative Learning, *Issues in Accounting Education*, 12, 1; 187.
- Ravenscroft, Susan P.. Frank A. Buckless, dan Trevor Hassal. 1999. Cooperative learning-a literature guide, *Accounting Education* 8,163-176.

Sharan, S. & Shachar, C. 1986. *Cooperative Learning Effects On Students' Academic Achievement And Verbal Behavior In Multi-Ethnic Junior High School Classrooms In Israel*. Final Report Submitted to the Israel Trustees Foundation and to the Ford Foundation Trust.

Sharan, S. 1980. Cooperative learning in small groups: Recent methods and effects on achievement, attitudes, and ethnic relations, *Review of Educational Research*, 50, 241-271.

Slavin, Robert E. 1994, *Cooperative learning: Theory, Research & Practice*, 2 edition. Boston: Allyn & Bacon Publishers.

Slavin, Robert E. 1987. *Using student team learning*. Baltimore, MD.Center for Research on Elementary and Middle Schools, John Hopkins University.

Umar, Husein. 2000. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Jakarta Business Research Center.